

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Penelitian

Memasuki era globalisasi ini, teknologi dari hari kehari semakin canggih. Tidak hanya dunia, tapi juga perkembangannya terjadi di Indonesia. Abad 18 merupakan awal dari terjadinya revolusi teknologi pertama atau disebut dengan revolusi industry 1.0. Era ini merupakan masa dimana mesin uap pertama kali ditemukan untuk membantu produksi barang yang semula mengandalkan otot makhluk hidup yakni manusia dan hewan. Adanya mesin tersebut telah menjadi pengganti bagi tenaga manusia dan hewan. Lalu setelah 1.0, tibalah industry 2.0 yang mana tenaga listrik muncul menggantikan mesin uap tersebut. Hingga memasuki industry 3.0 rupanya manusia dan hewan sudah tidak ada perannya lagi dalam system produksi. Hal ini karena pada masa ini, sudah terciptanya komputer dan robot(Irianto, 2017).

Tidak berhenti disitu saja, teknologi semaki maju hingga memasuki revolusi industri 4.0 yang mana masa itu dinikmati oleh kita pada hari ini. Industri 4.0 tersebut ditandai dengan kemunculan internet yang menghubungkan seluruh sensor dan perangkat agar dapat membantu manusia untuk berinteraksi jarak jauh melalui telekomunikasi dan memudahkan akses informasi bagi seluruh manusia diberbagai belahan dunia secara massif dan terbuka (Hermann et al., 2015). Salah satu media yang menggunakan sistem internet dan digunakan oleh hampir seluruh masyarakat dunia adalah sosial media.

Gencarnya penggunaan *social media* sebagai alat komunikasi dan informasi tersebut rupanya terjadi juga di Indonesia. Berdasarkan laporan dari *We Are Social* (Perusahaan media terbesar di Inggris), menuliskan bahwa Indonesia termasuk ke dalam sepuluh negara yang memiliki ketergantungan tinggi dalam bermedia sosial dimana sejauh ini terhitung hingga tahun 2021 ada setidaknya 202,6 juta masyarakat pengguna media sosial. Dari data tersebut, daapt disimpulkan bahwa peningkatan penggunaan media sosial dari tahun sebelumnya ke tahun ini terjadi 6,3 persen atau bertambah hingga 10 juta pengguna. Dari keseluruhan pengguna,

sebesar 96,4 persen masyarakat yang menggunakan media sosial paling sering membuka aplikasi WhatsApp, Instagram, Facebook, YouTube, Twitter dan Facebook (Kemp, 2021).

Dari sederet platform media sosial tersebut, Facebook menjadi media sosial yang paling banyak dan sering digunakan oleh masyarakat Indonesia, sebagaimana data yang dikeluarkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika, dimana orang yang memainkan Facebook berjumlah 43,06 juta orang sepanjang tahun 2021 ini apalagi kondisi pandemik yang mengalihkan seluruh kegiatan secara online dan berinteraksi virtual. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai Negara dengan pengguna Facebook tertinggi ketiga di dunia (Kementerian Komunikasi dan Informasi, 2021).

Berbicara penggunaan media social Facebook, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, penggunaan memiliki arti proses, cara perbuatan memakai sesuatu, atau pemakaian (Depdiknas RI, 2002). Penggunaan merupakan kegiatan dalam menggunakan atau memakai sesuatu seperti sarana atau barang. Sedangkan Facebook sendiri merupakan website jaringan sosial dimana para pengguna dapat bergabung dalam komunitas seperti kota, kerja, sekolah, dan daerah untuk melakukan hubungan dan berinteraksi dengan orang lain. Orang juga dapat menambahkan teman-teman mereka, mengirim pesan, dan memperbarui profil pribadi agar orang lain dapat melihat tentang dirinya (Hanafi, 2016).

Maka dari itu dapat disimpulkan penggunaan media sosial Facebook adalah proses atau kegiatan yang dilakukan seseorang dengan sebuah media yang dapat digunakan untuk berbagi informasi, berbagi ide, berkreasi, berfikir, berdebat, menemukan teman baru dengan sebuah aplikasi online yaitu Facebook yang dapat digunakan melalui *smartphone* (telepon genggam)(Rahmani, 2016). Menurut Ardianto dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Massa, tingkat penggunaan media dapat dilihat dari frekuensi dan durasi dari penggunaan media tersebut (Elvinaro, 2004). Menurut Lometti, Reeves, dan Bybee penggunaan Facebook oleh individu dapat dilihat dari tiga indikator, yaitu pertama jumlah waktu, hal ini berkaitan dengan frekuensi, intensitas, dan durasi yang digunakan dalam mengakses situs Facebook; kedua, isi media Facebook, yaitu memilih media Facebook atau fitur didalamnya dan cara yang tepat agar pesan yang ingin

disampaikan dapat dikomunikasikan dengan baik. Ketiga, hubungan Facebook dengan individu dalam penelitian ini adalah keterkaitan pengguna dengan Facebook sendiri (Rahmani, 2016).

Dilihat dari sejarahnya, Facebook merupakan salah satu platform media sosial yang mulai dikenal sejak Februari 2004 di Amerika Serikat. Adapun kantor utama Facebook sendiri berlokasi di Menlo Park, California. Facebook dibuat dengan ragam fiturnya yang menarik dan membuat para penggunanya tidak ingin terlewat untuk memposting segala kegiatannya maupun curahan pikiran dan perasaannya melalui fitur kiriman status atau foto. Tidak hanya itu saja, Facebook memungkinkan penggunanya untuk berinteraksi dengan lebih interaktif dengan adanya fitur like, komentar, dan tanggapan yang dapat memfasilitasi mereka untuk dapat saling mendukung maupun sebaliknya. Bahkan saat ini Facebook sudah dilengkapi dengan fitur *Stories* yang dapat mengabadikan momen-momen keseharian secara singkat. Adanya berbagai fitur menarik yang terbilang lengkap tersebut menjadikan para pengguna merasakan berbagai manfaat baik untuk bersilaturahmi, mencari informasi maupun hiburan (Marlina, 2016).

Selain berbagai dampak positif berupa berbagai kemudahan akses dan kesenangan yang ditawarkan oleh Facebook, tentunya Facebook ini juga bisa mendatangkan dampak negatif yang besar disebabkan oleh adanya masyarakat yang tidak bijak dalam memanfaatkan Facebook, dimana mereka kerap memakai Facebook sebagai sarana memamerkan ragam kehidupan duniawi, foya-foya dan mempublikasikan masalah pribadi, yang menimbulkan perasaan iri, cemas, gelisah bahkan stres karena membandingkan kehidupan duniawi kita dengan orang lain yang kita lihat kehidupannya di Facebook, ikut-ikutan ingin mengejar kehidupan dunia seperti orang lain, terpapar berita hoax menyesatkan, hedonis, bahkan sampai lupa waktu beribadah karena terlalu asyik bermain Facebook.

Berdasarkan data yang diperoleh dari *Pew Research Center*, demografi pengguna Facebook ini didominasi oleh kalangan ibu-ibu muda, tercatat hingga 81 persen dari total pengguna Facebook (Auxier & Anderson, 2021) Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, kaum ibu-ibu muda tersebut mengaku menggunakan Facebook untuk menulis status, memposting foto keseharian, saling

mendukung melalui interaksi komentar, tanggapan dan like, serta banyak juga dari mereka yang menggunakan Facebook untuk mencari berbagai informasi seputar parenting, mencari inspirasi busana maupun inspirasi menu-menu makanan beserta resep untuk memasaknya.

Fenomena tersebut ternyata selaras dengan data yang menunjukkan bahwa ternyata para ibu-ibu muda, khususnya mereka yang sudah berumah dan mempunyai balita merupakan golongan yang dinyatakan duakali lebih aktif di Facebook dalam urusan saling berbalas. Bahkan data lain menyebut ada sedikitnya 25.000 perempuan dewasa yang memiliki kebiasaan banyak bermain media online seperti Facebook (Hidayat, 2013). Berbicara ibu muda, yang dimaksudkan ibu muda di sini tak lain adalah mereka yang berusia remaja hingga dewasa awal yakni 18-30 tahun dan sudah menikah.

Hal itu karena pada masa ini merupakan periode transisi yang panjang yakni transisi dari masa remaja ke dewasa. mulai menerima dan memikul tanggung jawab yang lebih berat. Pada tahap ini pula hubungan intim mulai berlaku dan berkembang, memiliki peran dan tanggung jawab yang tentu saja semakin besar. Individu tidak harus bergantung secara ekonomis, sosiologis maupun psikologis pada orangtuanya (Dariyo, 2003). Dewasa awal merupakan masa dimana individu membentuk hubungan akrab yang lebih intim dengan orang lain, menerima dan bertanggung jawab mengenai kehidupannya. Sehingga ibu-ibu muda memiliki kebutuhan yang meningkat dalam bermain media sosial khususnya facebook yang memfasilitasi berbagai tugas perkembangannya tersebut pada masa dewasa awal ini.

Berdasarkan lansiran dari *jabarprov.go.id* , mayoritas pengguna *social media* khususnya Facebook di Indonesia berada di wilayah Jawa Barat dengan total 16,4 juta pengguna. Sebagai Ibu Kota Jawa Barat, rupanya Kota Bandung merupakan daerah dengan pengakses Facebook terbanyak diantara seluruh wilayah di Jawa Barat (Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2021). Hal inilah yang membuat peneliti memfokuskan observasi di Kota Bandung tepatnya di Kecamatan Cibiru, dimana terdapat banyak golongan ibu-ibu muda yang menggunakan Facebook. Mereka menyatakan bahwa mereka menggunakan Facebook dengan intensitas waktu yang

sering, berkisar 8 jam perhari untuk mengisi waktu senggang di rumah. Ibu-ibu muda Cibiru tersebut mengaku menggunakan Facebook untuk mengirim status pribadi, melihat aktivitas orang lain, hiburan, mencari informasi seputar *trend fashion* dan resep makanan, maupun bersilaturahmi.

Adapun sebagian besar dari mereka merasa kecanduan dengan penggunaan Facebook dan lupa waktu hingga sering telat melaksanakan sholat atau ibadah lainnya. Sebagian dari mereka juga merasa Facebook berdampak pada rasa iri, gelisah bahkan stress karena melihat kehidupan orang lain yang terlihat foya-foya sehingga menimbulkan rasa ingin seperti apa yang mereka lihat dan sedang trend di jejaring Facebook. Namun sebagian ibu-ibu mengaku memanfaatkan Facebook untuk bersilaturahmi dan menyebarkan informasi kebaikan seperti berdakwah mengingatkan sesama. Hal ini menunjukkan bahwa Facebook berpengaruh terhadap perilaku beragama atau beribadah ibu-ibu muda, dimana sebagian besar dari mereka menjadi lebih fokus memikirkan hal duniawi sampai lupa waktu beribadah untuk akhirat, perilaku itu merupakan kebalikan dari perilaku Zuhud atau dengan kata lain dapat mengikis atau mengurangi perilaku Zuhud. Meski ada juga mereka yang memanfaatkan facebook untuk berbagi ilmu akhirat atau meningkatkan perilaku zuhud.

Zuhud sendiri berasal dari kata *zahida*, *zahada*, *zahuda-zuhda* yang berarti meninggalkan dan tidak menyukai. Maka ada istilah *zahida fi al dunya* yang berarti menjauhkan diri dari kesenangan dunia untuk beribadah. Pelakunya dinamakan *al-zahid* yang berarti orang yang meninggalkan kehidupan dan kesenangan duniawi dan memilih akhirat. Menurut al-Ghozali bahwa hakikat zuhud adalah meninggalkan suatu yang dikasihi dan berpaling darinya pada suatu yang lain yang terlebih baik darinya karena menginginkan sesuatu di dalam akhirat. Zuhud meliputi tiga dimensi yakni; pertama *ilm* yang merupakan pengetahuan bahwa akhirat itu lebih baik dan kekal, sedangkan dunia hanyalah sementara. Ilmu ini penting, karenadengan ilmu orang menjadi berwawasan luas dan kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Tamami, 2011).

Kedua, *hal* (keadaan) bisa dilihat dari sikap seseorang, bagaimana dia hidup bersosial dan berinteraksi dengan sesama dengan menggunakan akhlak yang baik.

Dan ketiga *'amal* yang muncul dari hal (keadaan) zuhud seperti meninggalkan sesuatu yang tidak disukai (yaitu dunia), mengeluarkan dari hati kecintaan pada dunia, memasukkan dalam hati cinta pada kepatuhan, mengeluarkan dari tangan dan mata kecintaan pada dunia; dan menugaskan tangan, mata dan anggota tubuh yang lain untuk cinta pada kepatuhan (Tamami, 2011).

Zuhud sendiri merupakan bagian dari salah satu maqam tasawuf dimana maqamat adalah kedudukan seorang hamba di hadapan Allah, yang diperoleh dengan melalui peribadatan, mujahadat dan lain-lain, latihan spritual serta (berhubungan) yang tidak putus-putusnya dengan Allah swt. atau secara teknis maqamat juga berarti aktivitas dan usaha maksimal seorang sufi untuk meningkatkan kualitas spiritual dan kedudukannya (maqam) di hadapan Allah swt. dengan amalan-amalan tertentu sampai adanya petunjuk untuk mengubah pada konsentrasi terhadap amalan tertentu lainnya, yang diyaini sebagai amalan yang lebih tinggi nilai spirituannya di hadapan Allah swt (Syamsun, 2014). Zuhud merupakan fase yang sangat penting untuk dimiliki dan ditingkatkan sebab menurut Abû Hasan al-Syadzili, jika kita memiliki sikap zuhud yang rendah maka akan menimbulkan hilangnya rasa syukur, dan berlebihan dalam memanfaatkan dunia sehingga akan membawa kepada kezaliman (Mulyati, 2005).

Berbagai penelitian sebelumnya juga menyebutkan bahwa Facebook akan berdampak pada terkikis atau menurunnya perilaku Zuhud. Seperti yang dikatakan oleh Hakiki, penggunaan Facebook secara berlebihan akan mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang terutama ibadah sehari-hari. Ketika mereka aktif menggunakan facebook dan lupa pada waktu, maka kegiatan ibadahnya akan ditinggalkan misalnya meninggalkan shalat, belajar (Hakiki, 2019). Begitupun Aziz menyatakan bahwa media sosial menyebabkan orang-orang terkadang lalai dalam urusan ibadah seperti shalat, membaca Al-Qur'an, puasa, mengikuti kajian-kajian keislaman dan lain sebagainya. Hal inilah yang menyebabkan kualitas ibadah mereka bukan bertambah akan tetapi malah berkurang, sehingga media sosial memberikan dampak negatif terhadap menurunnya tingkat zuhud seseorang (Aziz, 2017).

Kendati demikian, penelitian lain menyebut bahwa Facebook membawa pengaruh positif terhadap perilaku zuhud, seperti Khosyatillah menyebut bahwa Facebook berpengaruh pada perilaku zuhud sebab dengan media sosial ia bisa berkumpul dengan komunitas-komunitas yang menampung anak-anak muda yang mau berhijrah dan bisa saling berbagi ilmu akhirat (Khosyatillah, 2018). Begitupun Aminudin memaparkan bahwa di Facebook banyak terdapat konten Islami yang bisa dijadikan bahan belajar agama sehingga menjadi lebih ingat akhirat, selain itu bisa dijadikan media berdakwah (Aminudin, 2017).

Fenomena dan berbagai pendapat teoritis yang sudah dijelaskan pada paparan bahasan di atas, meningkatkan minat peneliti untuk menelaah lebih jauh dan memperdalam analisis peneliti mengenai penelitian berjudul **“Pengaruh Penggunaan Facebook Terhadap Perilaku Zuhud Ibu Muda Di Kecamatan Cibiru Bandung”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasar pada permasalahan yang telah peneliti dibahas sebelumnya, maka pertanyaan yang di ajukan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran penggunaan Facebook pada Ibu Muda Kecamatan Cibiru Kota Bandung?
2. Bagaimana tingkat zuhud Ibu Muda di Kecamatan Cibiru Kota Bandung?
3. Bagaimana pengaruh Facebook terhadap Perilaku Zuhud ibu-ibu muda di Kecamatan Cibiru Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran penggunaan Facebook pada Ibu Muda Kecamatan Cibiru Kota Bandung
2. Untuk mengetahui tingkat zuhud Ibu Muda di Kecamatan Cibiru Kota Bandung
3. Untuk mengetahui pengaruh Facebook terhadap perilaku Zuhud ibu muda di Kecamatan Cibiru Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk semua pihak. Kegunaan penelitian ini diantaranya:

a. Manfaat Teoritis

1. Memperkaya wawasan dan pengetahuan tentang zuhud yang berkaitan dengan perilaku penggunaan Facebook pada Ibu-ibu Muda.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan referensi atau rujukan untuk para peneliti dalam melakukan penelitian lanjutan, mengenai permasalahan sejenis di masa mendatang.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Universitas

Mampu dijadikan gambaran atau bahan acuan dalam meningkatkan wawasan bagaimana perilaku penggunaan Facebook ibu-ibu muda dalam sudut pandang kezuhudan.

2. Bagi Peneliti

a) Untuk tugas akhir guna menyandang gelar Sarjana Agama.

b) Menambah pengalaman dan wawasan untuk pribadi dalam mengaplikasikan pengetahuan yang telah di dapat dalam bangku perkuliahan

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat memberi pemahaman lebih mengenai fenomena serta realita yang berhadapan dengan masyarakat mengenai pengaruh penggunaan Facebook terhadap Perilaku Zuhud Ibu-ibu muda, serta diharapkan dapat memberikan pandangan kepada ibu-ibu muda dalam bersosial media.

E. Kerangka Pemikiran

Kemajuan teknologi di era industri 4.0 menjadikan informasi dan komunikasi semakin berkembang. Ditandai dengan kemunculan internet dan media sosial yang digandrungi oleh banyak individu untuk memenuhi kebutuhannya berkomunikasi

dan mencari informasi. Salah satu media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia khususnya di Kota Bandung, Jawa Barat adalah Facebook.

Berdasarkan data yang diperoleh dari *Pew Research Center*, demografi pengguna Facebook ini didominasi oleh kalangan ibu-ibu muda, tercatat hingga 81 persen dari total pengguna Facebook (Auxier & Anderson, 2021). Fenomena tersebut ternyata selaras dengan data yang menunjukkan bahwa ternyata para ibu-ibu muda, khususnya mereka yang sudah berumah dan mempunyai balita merupakan golongan yang dinyatakan duakali lebih aktif di Facebook dalam urusan saling berbalas. Bahkan data lain menyebut ada sedikitnya 25.000 perempuan dewasa yang memiliki kebiasaan banyak bermain media online seperti Facebook. Berbicara ibu muda, yang dimaksudkan ibu muda di sini tak lain adalah mereka yang berusia remaja hingga dewasa awal yakni 18-30 tahun dan sudah menikah.

Hal itu karena pada masa ini merupakan periode transisi yang panjang yakni transisi dari masa remaja ke dewasa. mulai menerima dan memikul tanggung jawab yang lebih berat. Pada tahap ini pula hubungan intim mulai berlaku dan berkembang, memiliki peran dan tanggung jawab yang tentu saja semakin besar. Individu tidak harus bergantung secara ekonomis, sosiologis maupun psikologis pada orangtuanya (Dariyo, 2003). Dewasa awal merupakan masa dimana individu membentuk hubungan akrab yang lebih intim dengan orang lain, menerima dan bertanggung jawab mengenai kehidupannya. Sehingga ibu-ibu muda memiliki kebutuhan yang meningkat dalam bermain media sosial khususnya facebook yang memfasilitasi berbagai tugas perkembangannya tersebut pada masa dewasa awal ini.

Facebook merupakan salah satu platform media social yang mulai dikenal sejak Februari 2004 di Amerika Serikat. Adapun kantor utama Facebook sendiri berlokasi di Menlo Park, California. Facebook dibuat dengan ragam fiturnya yang menarik dan membuat para penggunanya tidak ingin terlewat untuk memposting segala kegiatannya maupun curahan pikiran dan perasaannya melalui fitur kiriman status atau foto. Tidak hanya itu saja, Facebook memungkinkan penggunanya untuk berinteraksi dengan lebih interaktif dengan adanya fitur like, komentar, dan tanggapan yang dapat memfasilitasi mereka untuk dapat saling mendukung maupun

sebaliknya. Bahkan saat ini Facebook sudah dilengkapi dengan fitur *Stories* yang dapat mengabadikan momen-momen keseharian secara singkat. Adanya berbagai fitur menarik yang terbilang lengkap tersebut menjadikan para pengguna merasakan berbagai manfaat baik untuk bersilaturahmi, mencari informasi maupun hiburan (Marlina, 2016).

Berbicara perilaku penggunaan media social Facebook, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, penggunaan memiliki arti proses, cara perbuatan memakai sesuatu, atau pemakaian (Depdiknas RI, 2002). Penggunaan merupakan kegiatan dalam menggunakan atau memakai sesuatu seperti sarana atau barang. Sedangkan Facebook sendiri merupakan website jaringan sosial dimana para pengguna dapat bergabung dalam komunitas seperti kota, kerja, sekolah, dan daerah untuk melakukan hubungan dan berinteraksi dengan orang lain. Orang juga dapat menambahkan teman-teman mereka, mengirim pesan, dan memperbarui profil pribadi agar orang lain dapat melihat tentang dirinya (Hanafi, 2016).

Maka dari itu dapat disimpulkan penggunaan media sosial Facebook adalah proses atau kegiatan yang dilakukan seseorang dengan sebuah media yang dapat digunakan untuk berbagi informasi, berbagi ide, berkreasi, berfikir, berdebat, menemukan teman baru dengan sebuah aplikasi online yaitu Facebook yang dapat digunakan melalui *smartphone* (telepon genggam) (Rahmani, 2016). Menurut Ardianto dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Massa*, tingkat penggunaan media dapat dilihat dari frekuensi dan durasi dari penggunaan media tersebut (Elvinaro, 2004). Menurut Lometti et al. (1977) penggunaan Facebook oleh individu dapat dilihat dari tiga indikator, yaitu pertama jumlah waktu, hal ini berkaitan dengan frekuensi, intensitas, dan durasi yang digunakan dalam mengakses situs Facebook; kedua, isi media Facebook, yaitu memilih media Facebook atau fitur didalamnya dan cara yang tepat agar pesan yang ingin disampaikan dapat dikomunikasikan dengan baik. Ketiga, hubungan Facebook dengan individu dalam penelitian ini adalah keterkaitan pengguna dengan Facebook sendiri (Rahmani, 2016).

Selain berbagai dampak positif berupa berbagai kemudahan akses dan kesenangan yang ditawarkan oleh Facebook, tentunya Facebook ini juga bisa

mendatangkan dampak negatif yang besar disebabkan oleh adanya masyarakat yang tidak bijak dalam memanfaatkan Facebook, dimana mereka kerap memakai Facebook sebagai sarana memamerkan ragam kehidupan duniawi, foya-foya dan mempublikasikan masalah pribadi, yang menimbulkan perasaan iri, cemas, gelisah bahkan stres karena membandingkan kehidupan duniawi kita dengan orang lain yang kita lihat kehidupannya di Facebook, ikut-ikutan ingin mengejar kehidupan dunia seperti orang lain, terpapar berita hoax menyesatkan, hedonis, bahkan sampai lupa waktu beribadah karena terlalu asyik bermain Facebook.

Hal ini menunjukkan bahwa Facebook berpengaruh terhadap perilaku beragama atau beribadah ibu-ibu muda, dimana sebagian besar dari mereka menjadi lebih fokus memikirkan hal duniawi sampai lupa waktu beribadah untuk akhirat, perilaku itu merupakan kebalikan dari perilaku Zuhud atau dengan kata lain dapat mengikis atau mengurangi perilaku Zuhud. Meski ada juga mereka yang memanfaatkan facebook untuk berbagi ilmu akhirat atau meningkatkan perilaku zuhud.

Zuhud sendiri berasal dari kata *zahida*, *zahada*, *zahuda-zuhda* yang berarti meninggalkan dan tidak menyukai. Maka ada istilah *zahida fi al-dunya* yang berarti menjauhkan diri dari kesenangan dunia untuk beribadah. Pelakunya dinamakan *al-zahid* yang berarti orang yang meninggalkan kehidupan dan kesenangan duniawi dan memilih akhirat (Muhammad, 2005). Menurut al-Ghozali bahwa hakikat zuhud adalah meninggalkan suatu yang dikasihi dan berpaling darinya pada suatu yang lain yang terlebih baik darinya karena menginginkan sesuatu di dalam akhirat. Zuhud meliputi tiga dimensi yakni; pertama *'ilm* yang merupakan pengetahuan bahwa akhirat itu lebih baik dan kekal, sedangkan dunia hanyalah sementara. Ilmu ini penting, karena dengan ilmu orang menjadi berwawasan luas dan kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Tamami, 2011).

Kedua, *hal* (keadaan) bisa dilihat dari sikap seseorang, bagaimana dia hidup bersosial dan berinteraksi dengan sesama dengan menggunakan akhlak yang baik. Dan ketiga *'amal* yang muncul dari hal (keadaan) zuhud seperti meninggalkan sesuatu yang tidak disukai (yaitu dunia), mengeluarkan dari hati kecintaan pada dunia, memasukkan dalam hati cinta pada kepatuhan, mengeluarkan dari tangan

dan mata kecintaan pada dunia; dan menugaskan tangan, mata dan anggota tubuh yang lain untuk cinta pada kepatuhan (Tamami, 2011).

Zuhud sendiri merupakan bagian dari salah satu maqam tasawuf dimana maqamat adalah kedudukan seorang hamba di hadapan Allah, yang diperoleh dengan melalui peribadatan, mujahadat dan lain-lain, latihan spritual serta (berhubungan) yang tidak putus-putusnya dengan Allah swt. atau secara teknis maqamat juga berarti aktivitas dan usaha maksimal seorang sufi untuk meningkatkan kualitas spiritual dan kedudukannya (maqam) di hadapan Allah swt. dengan amalan-amalan tertentu sampai adanya petunjuk untuk mengubah pada konsentrasi terhadap amalan tertentu lainnya, yang diyaini sebagai amalan yang lebih tinggi nilai spirituanya di hadapan Allah swt (Syamsun, 2014). Zuhud merupakan fase yang sangat penting untuk dimiliki dan ditingkatkan sebab menurut Abû Hasan al-Syadzili, jika kita memiliki sikap zuhud yang rendah maka akan menimbulkan hilangnya rasa syukur, dan berlebihan dalam memanfaatkan dunia sehingga akan membawa kepada kezaliman (Mulyati, 2005).

Berbagai penelitian sebelumnya juga menyebutkan bahwa Facebook akan berdampak pada terkikis atau menurunnya perilaku Zuhud. Seperti yang dikatakan oleh Hakiki, penggunaan Facebook secara berlebihan akan mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang terutama ibadah sehari-hari. Ketika mereka aktif menggunakan facebook dan lupa pada waktu, maka kegiatan ibadahnya akan ditinggalkan misalnya meninggalkan shalat, belajar (Hakiki, 2019). Begitupun Aziz menyatakan bahwa media social menyebabkan orang-orang terkadang lalai dalam urusan ibadah seperti shalat, membaca Al-Qur'an, puasa, mengikuti kajian-kajian keislaman dan lain sebagainya. Hal inilah yang menyebabkan kualitas ibadah mereka bukan bertambah akan tetapi malah berkurang, sehingga media social memberikan dampak negatif terhadap menurunnya tingkat zuhud seseorang (Aziz, 2017).

Kendati demikian, penelitian lain menyebut bahwa Facebook membawa pengaruh positif terhadap perilaku zuhud, seperti Khosyatilah menyebut bahwa Facebook berpengaruh pada perilaku zuhud sebab dengan media sosial ia bisa berkumpul dengan komunitas-komunitas yang menampung anak-anak muda yang

mau berhijrah dan bisa saling berbagi ilmu akhirat (Khosyatillah, 2018). Begitupun Aminudin memaparkan bahwa di Facebook banyak terdapat konten Islami yang bisa dijadikan bahan belajar agama sehingga menjadi lebih ingat akhirat, selain itu bisa dijadikan media berdakwah.(Aminudin, 2017). Dari berbagai paparan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Facebook dapat mempengaruhi perilaku Zuhud.

Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yakni suatu jawaban yang belum diuji kebenarannya dan bersifat sementara, sehingga dapat terbukti melalui data yang sudah terkumpul (Arikunto. & Suharsimi, 2002)

Hipotesis akan diuji di dalam penelitian dengan pengertian bahwa uji statistik selanjutnya yang akan membenarkan atau menolaknya. Untuk menguji kebenaran penelitian maka diajukan hipotesa sebagai berikut :

H0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan facebook dengan penurunan perilaku zuhud pada ibu-ibu muda di Kecamatan Cibiru Kota Bandung

H1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan facebook dengan penurunan perilaku zuhud pada ibu-ibu muda di Kecamatan Cibiru Kota Bandung

Oleh karena itu, maka hipotesis yang didapat dalam penelitian ini adalah:

1. Jika ibu-ibu muda di Kecamatan Cibiru Kota Bandung sering bermain Facebook, maka tingkat zuhud mereka akan menurun.
2. Jika ibu-ibu muda di Kecamatan Cibiru Kota Bandung tidak bermain Facebook, maka tingkat zuhud mereka akan menurun.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Studi ilmiah yang selaras dan telah ada sebelumnya sebagai penguat dalam analisis dan pembuktian yang telah dilakukan tentang penggunaan facebook dan perilaku zuhud. Adapun studi ilmiah yang selaras dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti dan membahas mengenai penggunaan facebook dan pengaruh penggunaan facebook atau media sosial terhadap perilaku zuhud dalam Islam, diantaranya sebagai berikut :

1. Skripsi dari Restulangi (2015) bertujuan untuk mengetahui mengenai dampak penggunaan facebook oleh remaja di Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa serta cara mengantisipasinya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologi komunikasi. Berdasarkan data yang diperoleh dari remaja usia 12-22 tahun diperoleh bahwa dampak dari penggunaan facebook terbagi menjadi 3 bagian, yaitu hubungan sosial, pengetahuan dan kegunaan.

Dampak positif hubungan sosial diantaranya, mempererat tali silaturahmi, menambah teman, dan mudah bergaul. Dampak negatifnya adalah perilaku imitasi, mudah tersinggung, kurangnya berhubungan dengan lingkungan sekitar, berkurangnya perhatian diri untuk keluarga, dan lupa akan waktu. Sedangkan dampak positif dari pengetahuan yaitu bertambahnya pengetahuan, facebook menjadi sarana untuk berdiskusi. Dampak negatifnya adalah waktu belajar berkurang. Kemudian dampak positif dari kegunaan yaitu sebagai sarana mencurahkan isi hati dan tempat menyimpan data pribadi (Restulangi, 2015),

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hakiki (2019) bertujuan untuk mencari tahu pandangan hukum Islam pada dampak facebook terhadap perilaku sosial dan ibadah umat Islam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena ia menitik beratkan pada Facebook dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Sosial Masyarakat di Kelurahan Yosomulyo Kecamatan Metro Pusat Dalam Perspektif Hukum Islam.

Metode pengumpulan datanya wawancara (*interview*) dan dokumentasi. Dari penemuan penelitian dapat diketahui Facebook dapat mempengaruhi

perilaku social masyarakat, setelah seseorang mengetahui facebook dan menggunakannya secara berlebihan maka akan mempengaruhi perilaku keagamaanya terutama ibadah sehari-hari. Ketika mereka aktif menggunakan facebook dan lupa pada waktu, maka kegiatan ibadahnya akan ditinggalkan misalnya meninggalkan shalat, belajar dan lain-lain. Selain itu dapat menghambur-hamburkan uang yang kurang bermanfaat bahkan banyak keributan ataupun konflik rumah tangga yang ditimbulkan akibat postingan seseorang di Facebook.

3. Penelitian dari Aziz (2017) bertujuan untuk mengetahui dampak positif dan negatif penggunaan media sosial terhadap kualitas ibadah remaja mesjid di Kel. Tamamaung Kec. Panakkukang kota Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian survey (lapangan) dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penyebaran angket, dan wawancara untuk menjalankan penelitian.

Hasil dari penelitian menyatakan bahwa tingkat penggunaan media sosial pada remaja mesjid di kelurahan tamamaung kecamatan panakkukang kota Makassar cenderung tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial sebagai media komunikasi dan juga media hiburan dianggap menjadi kebutuhan sehari-hari yang penting, mereka menggunakan media sosial cenderung pada waktu yang tidak tentu, tergantung dari keinginan untuk mengisi waktunya, hal ini yang menyebabkan orang-orang terkadang lalai dalam urusan ibadah seperti shalat, membaca Al-Qur'an, puasa, mengikuti kajian-kajian keislaman dan lain sebagainya. Hal inilah yang menyebabkan kualitas ibadah mereka bukan bertambah akan tetapi malah berkurang, sehingga media social memberikan dampak negatif terhadap remaja masjid tersebut.

4. Penelitian dari Khosyatillah (2018) menggunakan penelitian deskriptif kualitatif guna bisa menggambarkan apa saja serta bagaimana dampak adanya media sosial terhadap perilaku keagamaan mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian juga mempengaruhi beberapa bentuk perilaku keagamaan mahasiswa diantaranya media sosial mempengaruhi pelaksanaan ibadah

mereka, mereka cenderung menunda-nunda bahkan ada yang sampai meninggalkan ibadah mereka hanya karena terlalu asyik menggunakan media sosial. Akan tetapi diantara mereka juga ada yang mengatakan bahwasanya media social justru membawa dampak positif bagi perilaku keagamaannya sebab dengan media sosial ia bisa berkumpul dengan komunitas-komunitas yang menampung anak-anak muda yang mau berhijrah tetapi tetap gaul (tidak jadul).

Selain itu, hampir semua mahasiswa mengatakan media sosial mempengaruhi cara berpenampilannya. Mereka sering kali mengikuti fashion yang ada di sosial media dan mengikutinya meskipun hal tersebut terkadang melanggar bahkan menentang peraturan yang sudah ditetapkan Faklutas bahkan kampus. Mereka cenderung takut dibilang ketinggalan zaman dari pada melanggar peraturan Faklutas dan kampus.

5. Penelitian Aini (2019) bertujuan untuk untuk mengetahui Dampak Media social Terhadap Akhlak Mahasiswa Kelas B Prodi PAI Tahun Angkatan 2015. Penelitian ini menggunakan pendekatan lapangan (field research) dengan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dampak media sosial terhadap akhlak mahasiswa kelas B prodi PAI tahun angkatan 2015 IAIN Salatiga banyak sekali dampak positif dan negatifnya hal tersebut tergantung penggunaannya, namun dalam penelitian ini ditemukan dampak negatif yang lebih mendominasi dibanding dengan dampak positif diantara dampak dari media sosial adalah berdampak pada akhlaknya yaitu mahasiswa menjadi malas untuk mengerjakan sesuatu, termasuk beribadah karena terlalu asik dengan media sosial.

Tinjauan pustaka di atas merupakan salah satu rujukan untuk menggali wawasan dan informasi terkait judul skripsi yang diteliti. Meskipun ada kaitannya dengan judul skripsi yang penulis teliti, tinjauan pustaka di atas memiliki objek, subjek, variabel dan lokasi penelitian yang tidak sama. Dengan demikian peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul pengaruh penggunaan Facebook terhadap perilaku zuhud ibu-ibu muda di Kecamatan Cibiru, Kota Bandung.